



Analisis Wacana Kritis Model *Van Dijk* pada Kolom Pendidikan Surat Kabar Pikiran Rakyat

Vivih Karlina¹, Najmi Muhammad Agus Nur², Rina Heryani³

^{1) 2) 3)} Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia
vivihkarlina@upi.edu¹, najmimuhammad37@upi.edu², rinaheryani@upi.edu³

ABSTRAK

Representasi pendidikan dalam media massa sering kali mencerminkan bahasa sebagai alat ideologis yang membentuk pandangan publik, terutama terkait isu ketimpangan mutu, kebijakan, dan peran guru. Penelitian ini bertujuan mengungkap konstruksi ideologi pendidikan dalam kolom pendidikan surat kabar Pikiran Rakyat melalui analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Metode yang digunakan berfokus pada tiga dimensi: struktur makro (tema), superstruktur (skema), dan mikrostruktur (leksikon, gaya bahasa, retorika, dan ideologi implisit) untuk memahami makna, pengetahuan, dan kekuasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana media menekankan nilai keadilan, karakter, dan kemajuan bangsa. Strategi bahasa konsisten membangun citra pendidikan sebagai ruang perjuangan moral dan sosial. Pilihan kata dan pola argumentasi menegaskan posisi media sebagai agen pembentuk kesadaran publik yang tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga memproduksi ideologi yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap arah pendidikan nasional.

Kata Kunci : Analisis Wacana Kritis, Ideologi Pendidikan, Media Massa, Kolom Pendidikan

Panduan Sitasi : Karlina, V., Nur, N.M.A., & Heryani, R. (2026). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk pada Kolom Pendidikan Surat Kabar Pikiran Rakyat. *IDIOMATIK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 1-12. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v9i1.3010>

PENDAHULUAN

Pendidikan selalu menjadi isu strategis dalam ruang wacana publik, termasuk di media massa. Sebagai alat pembentuk opini, media cetak tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merepresentasikan ideologi dan kepentingan tertentu, termasuk dalam isu pendidikan (Van Dijk, 1993; Fairclough, 1995). Pikiran Rakyat, sebagai surat kabar terbesar di Jawa Barat dengan jangkauan luas dan pengaruh signifikan, memiliki tanggung jawab besar dalam membingkai wacana pendidikan secara akurat, berimbang, dan kritis. Kolom pendidikannya secara konsisten mengangkat isu-isu aktual pendidikan daerah seperti rendahnya literasi, implementasi kurikulum, dan kesejahteraan guru (BPS Jabar, 2024; OECD, 2022).

Meskipun demikian, setiap penyajian berita atau opini di media pasti melibatkan diksi, penekanan topik, dan sudut pandang tertentu yang mencerminkan ideologi penulis atau redaksi (Abidin, 2024). Kemampuan memilih dan menyampaikan pesan secara efektif sangat menentukan bagaimana persepsi publik terbentuk. Sebagaimana dijelaskan oleh Heryani (2023) bahwa komunikasi yang jelas harus terstruktur, berani tampil di ruang publik, dan dapat memperkuat kepercayaan serta pengaruh pesan yang disampaikan. Namun, untuk mengungkap dimensi ideologis yang tersembunyi di balik teks tersebut, diperlukan pendekatan yang tidak hanya menganalisis apa yang dituliskan, tetapi juga bagaimana cara penyampaiannya dan konteks yang melatarbelakanginya.

Pendekatan yang paling relevan untuk tujuan tersebut adalah Analisis Wacana Kritis (AWK). Analisis wacana kritis adalah pendekatan yang mengkaji hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam teks (Fairclough, 1995; Fauzan, 2016). Dalam konteks penelitian ini, AWK digunakan untuk membongkar bagaimana kolom pendidikan Pikiran Rakyat tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memproduksi dan mereproduksi ideologi tertentu melalui pilihan bahasa dan struktur teks. Dengan AWK, peneliti dapat mengidentifikasi tema dominan, pola penyusunan wacana, dan strategi retorika yang secara implisit membentuk pandangan publik terhadap isu pendidikan (Humaira, 2018; Silaswati, 2019).

Penelitian ini menggunakan kerangka AWK model Teun A. van Dijk yang membagi analisis ke dalam tiga level yaitu makrostruktur (tema), superstruktur (skema), dan mikrostruktur (pilihan kata dan retorika) yang secara integratif mengungkap konstruksi ideologi dalam teks (van Dijk, 1997). Pemilihan model Van Dijk didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, model ini menawarkan kerangka analisis yang komprehensif dan operasional melalui tiga level yang memungkinkan penelitian menelaah teks secara menyeluruh, dari level tema global hingga pilihan linguistik yang spesifik. Kedua, dibandingkan dengan model Fairclough yang lebih menekankan pada dimensi praktik wacana dan praktik sosial secara makro, atau model Wodak dengan pendekatan historis-diskursif yang membutuhkan data kontekstual historis yang lebih luas, model Van Dijk lebih operasional untuk menganalisis teks media cetak secara mandiri karena menyediakan kategori analisis yang terperinci dan terstruktur (van Dijk, 1993; Wodak & Meyer, 2001; Fairclough, 1995). Ketiga, model ini telah terbukti efektif dalam menganalisis wacana media di konteks Indonesia sehingga memungkinkan perbandingan temuan dengan penelitian sejenis (Humaira, 2018; Novita & Hudiyo, 2023).

Studi-studi sebelumnya mengenai wacana pendidikan di media Indonesia lebih banyak berfokus pada media nasional, seperti Kompas (Eriyanto, 2012), serta mengkaji jenis teks yang berbeda, seperti pemberitaan politik dan debat publik (Putri, 2025; Haryono & Marbun, 2021). Sementara itu, kajian analisis wacana kritis pada media cetak daerah, khususnya pada rubrik pendidikan surat kabar lokal, masih sangat terbatas. Sejauh penelusuran peneliti, belum terdapat penelitian yang secara khusus menganalisis kolom pendidikan Pikiran Rakyat menggunakan perspektif Analisis Wacana Kritis Van Dijk dengan membandingkan posisinya terhadap kajian media pendidikan yang sudah ada. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menempatkan media daerah sebagai objek utama kajian, serta menelaah teks-teks yang secara langsung memengaruhi opini publik Jawa Barat terhadap isu pendidikan lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis wacana pendidikan pada kolom pendidikan Pikiran Rakyat edisi Agustus 2025 guna mengidentifikasi tema yang dominan, pola struktur teks, serta kecenderungan ideologi yang dibangun. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam kajian analisis wacana sekaligus manfaat praktis bagi masyarakat dan pemangku kebijakan dalam memahami peran media daerah dalam membongkar isu pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (AWK) model Van Dijk. Menurut Van Dijk (1980), analisis wacana kritis dilakukan melalui tiga level, yaitu (1) makrostruktur yang mengungkap tema utama teks, (2) superstruktur yang menjelaskan kerangka atau skema teks, dan (3) mikrostruktur yang mengkaji pilihan kata, kalimat, dan strategi retorika yang mencerminkan ideologi. Putri (2025) menekankan bahwa penggunaan AWK unggul karena mampu menghubungkan teks, kognisi, dan konteks sosial sehingga memungkinkan peneliti untuk mengungkap

bagaimana pemberitaan pendidikan Pikiran Rakyat tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga memproduksi makna yang mendukung kepentingan spesifik.

Objek penelitian ini adalah 15 berita pada kolom pendidikan yang dimuat dalam surat kabar Pikiran Rakyat edisi Agustus 2025. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih satu berita per hari dari kolom pendidikan berdasarkan pertimbangan relevansi topik, representativitas isu pendidikan yang diangkat, serta kualitas dan kelengkapan konten berita. Teknik ini dipilih karena dalam satu edisi harian terdapat lebih dari satu berita pendidikan sehingga diperlukan seleksi yang didasarkan pada kriteria substantif agar data yang dianalisis benar-benar representatif dan bermakna (Creswell, 2014). Pemilihan kolom pendidikan sebagai objek penelitian didasarkan pada dua alasan. Pertama, rubrik ini secara konsisten memuat wacana pendidikan yang mencerminkan isu aktual pendidikan di Jawa Barat. Kedua, belum terdapat penelitian sebelumnya yang secara khusus menelaah kolom pendidikan Pikiran Rakyat dengan pendekatan analisis wacana kritis. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2025 dengan mengakses arsip surat kabar edisi Agustus 2025.

Instrumen utama dalam penelitian ini dipandu melalui lembar analisis wacana Van Dijk. Lembar analisis tersebut memuat indikator operasional pada masing-masing level sebagai berikut. Pada level makrostruktur, indikator yang digunakan meliputi: (a) identifikasi topik atau tema utama teks, (b) isu pendidikan yang ditonjolkan, dan (c) nilai atau ideologi yang terkandung secara global dalam teks. Pada level superstruktur, indikator meliputi: (a) pola pembukaan teks (pernyataan otoritatif, data, atau narasi), (b) pengembangan isi (argumentasi, solusi, atau deskripsi), dan (c) pola penutup (kesimpulan, ajakan, atau penegasan moral). Pada level mikrostruktur, indikator mencakup: (a) semantik latar dan detail, konteks dan informasi yang ditonjolkan atau dihilangkan; (b) semantik maksud dan praanggapan, makna implisit yang diarahkan kepada pembaca; (c) sintaksis, bentuk kalimat aktif/pasif dan penggunaan kata ganti; (d) stilistika/leksikon, pilihan kata yang bermuatan ideologis; serta (e) retorika, strategi grafis, metafora, dan penekanan pesan (Robin et al., 2020; Somantri & Nurhadi, 2024).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang operasional dan berurutan. Pertama, analisis makrostruktur, peneliti membaca keseluruhan teks untuk menemukan tema global, kemudian mengisi kolom identifikasi topik dan nilai ideologis pada lembar analisis. Kedua, analisis superstruktur, peneliti memetakan pola pembukaan, isi, dan penutup tiap berita untuk mengidentifikasi skema wacana yang digunakan, seperti pola masalah hingga solusi, piramida terbalik, atau *human interest*. Ketiga, analisis mikrostruktur, peneliti mengidentifikasi pilihan leksikal, konstruksi kalimat, strategi retorika, serta makna implisit yang terkandung dalam teks. Seluruh hasil analisis kemudian direduksi, dikategorikan, dan disajikan dalam bentuk tabel agar lebih sistematis (Miles & Huberman, 2014; Wodak & Meyer, 2001).

Validitas penelitian diperkuat melalui dua mekanisme. Pertama, *peer debriefing*, yaitu mendiskusikan hasil analisis secara berkala antarsesama anggota tim peneliti untuk memastikan konsistensi interpretasi dan meminimalkan bias subjektif. Kedua, *audit trail* yang didampingi pembimbing, yaitu setiap tahap dan perkembangan analisis didokumentasikan dan dikonsultasikan secara langsung dengan dosen pembimbing sehingga proses penelitian dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan secara akademik. Reliabilitas penelitian dijaga melalui triangulasi teori dengan merujuk pada konsep analisis wacana kritis Van Dijk (1993; 2008) serta membandingkan hasil analisis dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan model sejenis, sekaligus melakukan pengecekan ulang hasil analisis pada sejumlah teks secara berulang untuk memastikan konsistensi kategorisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis terhadap 15 berita kolom pendidikan surat kabar Pikiran Rakyat edisi Agustus 2025 menghasilkan temuan pada tiga level wacana model Van Dijk: makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur. Bagian hasil menyajikan temuan penelitian secara deskriptif tanpa interpretasi teoretis. Interpretasi dan analisis kritis disajikan pada bagian pembahasan. Berikut daftar berita yang menjadi korpus data penelitian.

Tabel 1. Daftar Berita Kolom Pendidikan Pikiran Rakyat yang dianalisis

No.	Kolom Pendidikan Pikiran Rakyat	
	Judul Berita	Tanggal
1	Mendiktisaintek Bilang Tak Pernah Beda-bedakan Peran Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta, Semua Penting	3/8/2025
2	Kemenag Akan Tertibkan Kantin Madrasah yang Berdiri di Atas Lahan Negara dan Digunakan Tidak Sesuai Peruntukan	6/8/2025
3	<i>Deep Learning</i> Harus Dilakukan Guru Agar Pembelajaran Lebih Berdampak	7/8/2025
4	Mengapa Banyak Siswa dan Guru Mundur dari Sekolah Rakyat? Pakar IPB University Beri Penjelasan	8/8/2025
5	Uninus dan IDIP RI Dorong Penelitian <i>Artificial Intelligence</i> untuk Pendidikan Inklusif Siswa Marjinal	9/8/2025
6	Mensos Bakal Salurkan 15.000 Laptop ke Sekolah Rakyat, Jamin Transparan dan Bebas Korupsi	10/8/2025
7	Mayoritas Anak Indonesia Sudah Akses Internet, Literasi Digital Jadi Tuntutan Mendesak	11/8/2025
8	Potensi Pendidikan Vokasi di Bidang Metalurgi dan Pertambangan Semakin Berkembang karena Adanya Hilirisasi	13/8/2025
9	Pembelajaran Sastra Daerah dan Bahasa Daerah di Sekolah Belum Beri Ruang Siswa untuk Ekspresikan Kemampuannya	14/8/2025
10	1.380 Siswa Jawa Barat Belajar di Sekolah Rakyat, Jawa Barat Jadi Provinsi Tercepat dalam Progres Pendirian	15/8/2025
11	Dari Limbah Jadi Berkah! UNINUS dan Desa Cibungur Olah Limbah Ikan Jadi Pupuk Organik	16/8/2025
12	Siswa SMP dan SMA Bisa Belajar AI dan Coding Lewat <i>E-Book</i> Gratis dari ITTS Ini	18/8/2025
13	Mahasiswa Wajib Tahu! 7 Tempat Baca dan Unduh Artikel Jurnal yang Gratis serta Legal	19/8/2025
14	Anggota Komisi X DPR RI Bilang, Anggaran Rp 335 Triliun untuk MBG dari Dana Pendidikan Perlu Ditinjau Ulang	20/8/2025
15	Ratusan Siswa Taruna Bakti Ikuti Aksi Peduli Lingkungan, <i>Eco Heroes</i> , Gerakan Siswa Pungut dan Pilah Sampah	22/8/2025

Sumber: Kolom Pendidikan Pikiran Rakyat, Agustus 2025

1. Makrostruktur

Analisis makrostruktur dilakukan dengan mengidentifikasi tema utama dari setiap berita. Dari 15 berita yang dianalisis, ditemukan lima tema dominan yang berulang sebagaimana tersaji pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Pola Tema Dominan (Makrostruktur) Kolom Pendidikan Pikiran Rakyat Edisi Agustus 2025

No.	Tema Dominan	Berita yang Mewakili	Jumlah Berita
1	Pemerataan akses dan fasilitas Pendidikan	Berita 6, 10	2
2	Peningkatan mutu dan profesionalisme guru	Berita 3, 4	2
3	Teknologi dan digitalisasi Pendidikan	Berita 5, 7, 12	3
4	Kebijakan publik dan transparansi anggaran	Berita 1, 2, 14	3
5	Karakter, budaya, dan lingkungan	Berita 9, 11, 15	3
6	Lain-lain (vokasi dan literasi akademik)	Berita 8, 13	2

Tema teknologi pendidikan, kebijakan publik, serta karakter dan lingkungan. Tema ini muncul pada tiga berita dan merupakan frekuensi tertinggi dibanding tema lainnya. Tema pemerataan akses dan peningkatan mutu guru masing-masing hadir pada dua berita. Kolom pendidikan Pikiran Rakyat pada edisi Agustus 2025 memberikan perhatian yang relatif merata terhadap berbagai dimensi isu pendidikan dengan penekanan khusus pada transformasi digital, akuntabilitas kebijakan, dan pembentukan karakter siswa.

2. Superstruktur

Analisis superstruktur menunjukkan adanya tiga pola skematik utama dalam penyusunan teks berita kolom pendidikan Pikiran Rakyat, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pola Skematik (Superstruktur) Kolom Pendidikan Pikiran Rakyat Edisi Agustus 2025

No.	Pola Skematik	Struktur	Berita yang Mewakili
1	Pernyataan otoritatif – Rincian kebijakan – Penegasan moral	Pembuka berisi kutipan pejabat, isi data/kebijakan, penutup komitmen	Berita 1, 2, 6, 14
2	Masalah – Analisis – Solusi	Pembuka masalah, isi penyebab, penutup solusi	Berita 4, 7, 9
3	Informasi – Manfaat – Ajakan	Pembuka kegiatan/inovasi, isi manfaat, penutup ajakan kolektif	Berita 3, 5, 11, 12, 15

Pola pertama paling banyak ditemukan pada berita yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah. Pola kedua dominan pada berita yang mengangkat persoalan sosial pendidikan. Pola ketiga banyak ditemukan pada berita kegiatan akademik dan kemasyarakatan, dan merupakan pola yang paling sering muncul dengan lima berita.

Sebagai contoh, berita berjudul "Ratusan Siswa Taruna Bakti Ikuti Aksi Peduli Lingkungan" (22/8/2025) menggunakan pola ketiga, pembuka berisi deskripsi kegiatan, isi memaparkan proses edukasi pilah sampah, dan penutup berisi ajakan moral. Hal ini tampak pada pernyataan Ketua OSIS SMP Taruna Bakti:

"Kegiatan ini juga mengajarkan nilai kerja sama, gotong royong, dan rasa tanggung jawab sosial yang sangat bermanfaat bagi pembentukan karakter pelajar."

3. Mikrostruktur

Analisis mikrostruktur berfokus pada pilihan leksikal, konstruksi kalimat, dan strategi retorika yang digunakan dalam teks. Dari 15 berita yang dianalisis, ditemukan tiga pola linguistik yang konsisten sebagaimana tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Pola Linguistik (Mikrostruktur) Kolom Pendidikan Pikiran Rakyat Edisi Agustus 2025

No.	Pola Linguistik	Contoh Leksikon	Fungsi dalam Teks
1	Diksi bermakna moral dan akuntabilitas	transparan, bebas korupsi, tepat sasaran, integritas, ditinjau ulang	Membangun legitimasi dan pengawasan kebijakan
2	Diksi bermakna inklusivitas dan keadilan	siswa marjinal, akses, keadilan, menjangkau, merata, kelompok rentan	Menegaskan keberpihakan pada kelompok terpinggirkan
3	Diksi bermakna transformasi dan inovasi	<i>deep learning, mindful, meaningful, joyful</i> , transformasi kurikulum, AI	Mendorong perubahan paradigma pendidikan

Pola pertama ditemukan secara menonjol dalam berita "Mensos Bakal Salurkan 15.000 Laptop ke Sekolah Rakyat" (10/8/2025). Teks berita secara eksplisit memuat pernyataan:

"Pengadaan harus transparan, terbuka, dan bebas dari praktik korupsi. Kami minta pendampingan aparat penegak hukum agar proses berjalan sesuai aturan."

Pola kedua tampak dominan dalam berita "Uninus dan IDIP RI Dorong Penelitian *Artificial Intelligence* untuk Pendidikan Inklusif Siswa Marjinal" (9/8/2025), antara lain melalui pernyataan:

"Teknologi menjanjikan pembelajaran yang lebih personal dan efisien. Namun, pertanyaannya adalah bagaimana memastikan kemajuan ini benar-benar menjangkau anak-anak di daerah terpencil, penyandang disabilitas, komunitas adat, dan mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu."

Pola ketiga ditemukan dalam berita "*Deep Learning* Harus Dilakukan Guru Agar Pembelajaran Lebih Berdampak" (7/8/2025), yang secara eksplisit menyatakan:

*"Guru perlu menghadirkan pembelajaran yang *mindful, meaningful, dan joyful* agar siswa lebih terlibat dan pembelajaran menjadi lebih berdampak."*

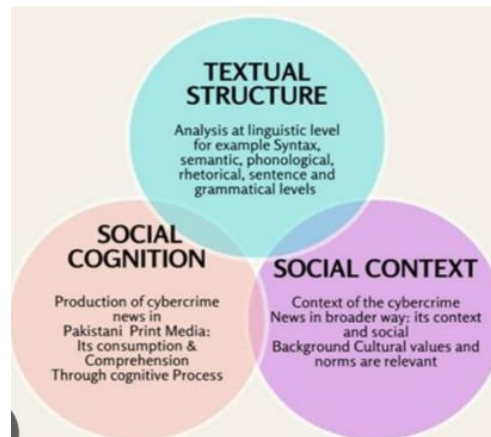
Adapun strategi retorika berupa pertanyaan kritis ditemukan menonjol dalam berita "Anggaran Rp 335 Triliun untuk MBG dari Dana Pendidikan Perlu Ditinjau Ulang" (20/8/2025), yang memuat pernyataan:

"Pertanyaannya, apakah ini benar-benar termasuk kategori dana pendidikan atau tidak?" dan "Terpenting adalah sasaran anggaran itu tepat guna, tidak sekadar besarnya."

Penggunaan pertanyaan retoris dan penekanan pada frasa tepat guna menunjukkan strategi wacana yang mengarahkan pembaca untuk mempertanyakan legitimasi kebijakan anggaran pendidikan.

Pembahasan

Analisis wacana kritis model Van Dijk terhadap 15 berita kolom pendidikan Pikiran Rakyat edisi Agustus 2025 menghasilkan temuan yang dapat disintesis pada tiga level makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur. Pembahasan berikut menyajikan pola umum yang ditemukan dari keseluruhan data, menganalisis cara kerja ideologi media, serta memosisikan temuan dalam kaitannya dengan teori Van Dijk dan penelitian terdahulu. Gambar 1 menunjukkan kerangka analisis Van Dijk yang menjadi dasar dalam penelitian ini (van Dijk, 1997).



Gambar 1. Model Analisis Van Dijk

1. Makrostruktur

Dari 15 berita yang dianalisis, makrostruktur menunjukkan lima tema dominan yang berulang, yaitu pemerataan akses pendidikan, peningkatan mutu guru, teknologi dan digitalisasi, kebijakan publik dan transparansi anggaran, serta karakter dan lingkungan. Pola tematik ini tidak bersifat acak, melainkan mencerminkan agenda ideologis media yang konsisten dalam menempatkan pendidikan sebagai instrumen pembangunan nasional dan keadilan sosial.

Van Dijk (1997) menegaskan bahwa makrostruktur bukan sekadar ringkasan isi, melainkan representasi kognitif yang menentukan topik mana yang dianggap penting dan layak ditonjolkan. Temuan penelitian ini membuktikan hal tersebut: Pikiran Rakyat secara konsisten memilih tema yang sejalan dengan agenda pembangunan pemerintah, seperti Sekolah Rakyat, digitalisasi, dan hilirisasi vokasi, sekaligus memberi ruang terbatas pada tema kritis seperti pengalihan anggaran MBG. Pola ini menunjukkan bahwa media tidak sekadar melaporkan realitas, melainkan secara aktif mengonstruksi realitas pendidikan yang ingin disampaikan kepada publik (Eriyanto, 2012).

Secara ideologis, dominasi tema pemerataan dan teknologi inklusif mencerminkan apa yang dapat disebut sebagai ideologi pembangunanisme, yakni keyakinan bahwa kemajuan pendidikan dapat dicapai melalui intervensi negara dan inovasi teknologi. Ideologi ini bekerja secara halus melalui seleksi tema: dengan lebih banyak mengangkat keberhasilan program pemerintah dibanding persoalan struktural yang lebih dalam, media secara tidak langsung membentuk opini publik bahwa kebijakan yang ada sudah berada di jalur yang benar. Dampaknya terhadap pembentukan opini publik cukup signifikan, pembaca yang mengonsumsi kolom ini secara rutin akan cenderung memandang pendidikan Indonesia dalam kerangka optimisme progresif, bukan kerangka kritik struktural (van Dijk, 1993; Fairclough, 1995).

Temuan ini sejalan dengan Humaira (2018) yang menemukan bahwa surat kabar Republika juga menggunakan seleksi tema sebagai strategi ideologis dalam pemberitaannya. Namun, terdapat perbedaan orientasi yang signifikan, sementara Republika cenderung mengusung ideologi yang berakar pada nilai keagamaan dan moralitas Islam, Pikiran Rakyat lebih menonjolkan ideologi pembangunan daerah dan inklusivitas teknologi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa ideologi media bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh identitas serta segmen pembaca masing-masing media. Dengan demikian, makrostruktur menunjukkan pola konsisten dalam membingkai pendidikan sebagai bagian dari agenda pembangunan yang progresif dan terarah.

2. Superstruktur

Analisis superstruktur mengidentifikasi tiga pola skematik yang dominan: (1) pernyataan otoritatif, rincian, kebijakan, penegasan moral, (2) masalah, analisis, solusi, dan (3) informasi, manfaat, ajakan. Ketiga pola ini tidak sekadar menggambarkan cara penyusunan berita, tetapi berfungsi sebagai strategi persuasif yang secara sistematis mengarahkan interpretasi pembaca.

Van Dijk (1980) menyebut dimensi ini sebagai *superstructure* yang mengorganisasi ide-ide utama agar pesan tersampaikan secara logis dan persuasif. Temuan penelitian ini memperkuat konsep tersebut dengan menunjukkan bahwa pola skematik yang dipilih Pikiran Rakyat secara konsisten menempatkan pejabat dan pakar sebagai sumber otoritas, sementara masyarakat dan siswa diposisikan sebagai penerima manfaat. Struktur semacam ini, sebagaimana dijelaskan Van Dijk (1993) melalui konsep *control of discourse*, menunjukkan bahwa media mengarahkan fokus pembaca pada narasi yang stabil dan positif tentang kebijakan pendidikan.

Pola pertama yang paling banyak muncul pada berita kebijakan pemerintah secara konsisten membuka teks dengan kutipan pejabat, mengisi bagian tengah dengan data program, dan menutup dengan pernyataan komitmen moral. Struktur ini menciptakan kesan bahwa kebijakan pemerintah sudah terencana, transparan, dan dapat dipercaya. Pola kedua, yang muncul pada berita bermuatan persoalan sosial, memberi ruang yang lebih kritis dengan menghadirkan analisis pakar. Namun, pola ini tetap berakhir dengan solusi yang tidak mempertanyakan sistem secara mendasar. Pola ketiga, yang paling sering muncul pada berita kegiatan akademik dan kemasyarakatan, berfungsi memobilisasi dukungan publik melalui struktur ajakan kolektif.

Sebagai ilustrasi, berita "Ratusan Siswa Taruna Bakti Ikuti Aksi Peduli Lingkungan" (22/8/2025) menggunakan pola ketiga dengan pembuka berisi deskripsi kegiatan, isi memaparkan edukasi pilah sampah, dan penutup berisi ajakan moral. Hal ini tampak pada pernyataan Ketua OSIS SMP Taruna Bakti:

"Kegiatan ini juga mengajarkan nilai kerja sama, gotong royong, dan rasa tanggung jawab sosial yang sangat bermanfaat bagi pembentukan karakter pelajar."

Dengan demikian, keseluruhan struktur wacana ini berfungsi sebagai mekanisme *framing* yang mengarahkan pembaca pada interpretasi yang konstruktif dan mendukung kebijakan. Hal ini memperluas temuan Sobur (2001) bahwa struktur teks media bukan sekadar wadah informasi, melainkan medium pembentukan persepsi publik.

3. Mikrostruktur

Analisis mikrostruktur dilakukan secara sistematis berdasarkan empat kategori semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika (Robin et al., 2020; Somantri & Nurhadi, 2024). Berikut adalah pola umum yang ditemukan dari keseluruhan data.

a. Semantik

Pada dimensi semantik, ditemukan tiga pola leksikal yang dominan dan berulang di seluruh teks. Pertama, leksikon bermakna moral dan akuntabilitas seperti transparan, bebas korupsi, tepat sasaran, dan integritas. Pilihan kata ini tidak bersifat netral, ia secara aktif membangun citra pemerintah sebagai aktor yang bermoral dan bertanggung jawab. Dalam berita "Mensos Bakal Salurkan 15.000 Laptop ke Sekolah Rakyat" (10/8/2025), hal ini tampak eksplisit:

"Pengadaan harus transparan, terbuka, dan bebas dari praktik korupsi. Kami minta pendampingan aparat penegak hukum agar proses berjalan sesuai aturan."

Pengulangan diksi bermakna integritas dalam satu paragraf bukan kebetulan, ini merupakan strategi semantik untuk menormalkan kecurigaan publik sekaligus meyakinkan bahwa program bebas dari penyimpangan. Dalam perspektif Van Dijk (1997), penggunaan leksikon semacam ini termasuk dalam kategori semantik latar (*background semantics*) yang berfungsi membangun konteks penerimaan terhadap kebijakan.

Kedua, leksikon bermakna inklusivitas dan keadilan, seperti siswa marjinal, kelompok rentan, menjangkau, dan merata. Diksi ini bekerja dengan cara memosisikan media sebagai pihak yang berpihak pada kelompok tertinggal. Hal ini tampak dalam berita "Uninus dan IDIP RI Dorong Penelitian AI untuk Pendidikan Inklusif Siswa Marjinal" (9/8/2025):

"Teknologi menjanjikan pembelajaran yang lebih personal dan efisien. Namun, pertanyaannya adalah bagaimana memastikan kemajuan ini benar-benar menjangkau anak-anak di daerah terpencil, penyandang disabilitas, komunitas adat, dan mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu."

Ketiga, leksikon bermakna transformasi dan inovasi seperti *deep learning*, *mindful*, *meaningful*, *joyful*, dan transformasi kurikulum. Diksi ini berfungsi melegitimasi perubahan paradigma pendidikan sebagai sesuatu yang tidak hanya perlu, tetapi juga mendesak, sebagaimana tampak dalam berita "Deep Learning Harus Dilakukan Guru" (7/8/2025):

"Guru perlu menghadirkan pembelajaran yang mindful, meaningful, dan joyful agar siswa lebih terlibat dan pembelajaran menjadi lebih berdampak."

b. Sintaksis

Pada dimensi sintaksis, ditemukan kecenderungan penggunaan kalimat aktif dengan subjek pejabat atau institusi, seperti "Mensos menyatakan...", "Komisi X menilai...", "Uninus menegaskan...". Konstruksi ini secara gramatikal menempatkan negara dan institusi sebagai pelaku utama perubahan, sementara masyarakat dan siswa diposisikan sebagai objek yang menerima manfaat. Hal ini sesuai dengan analisis Van Dijk (1997) bahwa pilihan sintaksis mencerminkan relasi kekuasaan dalam teks, siapa yang diberi posisi sebagai subjek aktif menentukan siapa yang dianggap memiliki otoritas dalam wacana pendidikan.

Selain itu, penggunaan kata ganti orang pertama jamak seperti "kami" dalam kutipan pejabat menciptakan efek kolektivitas dan komitmen institusional, sekaligus membangun jarak antara pembuat kebijakan ("kami") dan penerima kebijakan (masyarakat). Struktur sintaksis semacam ini, menurut Fairclough (1995), merupakan salah satu cara bahasa mereproduksi relasi kekuasaan yang asimetris.

c. Stilistika

Pada dimensi stilistika, ditemukan penggunaan metafora yang berulang dan bermakna ideologis. Metafora "memutus rantai kemiskinan antargenerasi" dalam berita Sekolah Rakyat memosisikan kemiskinan sebagai sesuatu yang bersifat turun-temurun dan hanya bisa diputus melalui intervensi negara, sebuah *framing* yang secara implisit melegitimasi program pemerintah sebagai satu-satunya solusi. Metafora "jembatan" dalam berita AI inklusif memosisikan teknologi sebagai solusi kesenjangan tanpa mempertanyakan akar struktural kesenjangan itu sendiri.

Pilihan metafora ini tidak bersifat dekoratif, ia secara aktif membentuk cara pembaca memahami masalah dan solusi dalam pendidikan. Sebagaimana ditegaskan oleh Van Dijk (1993), metafora dalam wacana media berfungsi sebagai alat kognitif yang memandu pembaca untuk menerima kerangka interpretasi tertentu sebagai sesuatu yang wajar dan alami.

d. Retorika

Pada dimensi retorika, ditemukan dua strategi dominan. Pertama, penggunaan kutipan otoritatif dari pejabat dan pakar sebagai legitimasi klaim. Strategi ini menciptakan kesan objektivitas karena media seolah hanya "melaporkan" apa yang dikatakan sumber, padahal pemilihan sumber dan penempatan kutipan adalah keputusan ideologis (Eriyanto, 2012). Kedua, penggunaan pertanyaan retorik sebagai strategi kritik yang terkontrol, sebagaimana tampak dalam berita anggaran MBG (20/8/2025):

"Pertanyaannya, apakah ini benar-benar termasuk kategori dana pendidikan atau tidak? Terpenting adalah sasaran anggaran itu tepat guna, tidak sekadar besarnya."

Pertanyaan retorik ini memberi kesan bahwa media bersikap kritis, namun kritik yang dimunculkan tetap berada dalam batas yang aman, tidak mempertanyakan legitimasi program secara mendasar, melainkan hanya mempertanyakan mekanisme teknisnya. Inilah yang oleh Van Dijk (1993) disebut sebagai strategi *semantic moves*, yakni ketika ruang kritik dibuka, tetapi sekaligus dibatasi melalui pilihan sudut pandang.

4. Sintesis: Ideologi Media dan Dampaknya terhadap Opini Publik

Dari keseluruhan analisis tiga level, dapat disimpulkan bahwa Pikiran Rakyat mengusung ideologi pembangunanisme yang inklusif, sebuah posisi ideologis yang mendukung narasi kemajuan dan kebijakan negara, tetapi tetap memberi ruang kritik terbatas agar tampak berimbang. Ideologi ini bekerja melalui tiga mekanisme sekaligus: seleksi tema pada level makrostruktur, pemingkanaan struktur pada level superstruktur, dan pilihan bahasa pada level mikrostruktur.

Hal ini sejalan dengan konsep Van Dijk (1993) bahwa ideologi tidak bekerja secara eksplisit melalui pernyataan langsung, melainkan melalui struktur wacana yang tampak alami dan netral. Ketika pembaca secara rutin mengonsumsi teks yang selalu menempatkan pejabat sebagai protagonis, teknologi sebagai solusi, dan kebijakan sebagai harapan, maka secara perlahan terbentuk konsensus publik bahwa sistem pendidikan yang ada sudah berjalan ke arah yang benar. Inilah yang oleh Fairclough (1995) disebut sebagai *naturalization*, proses ketika ideologi tertentu menjadi tampak sebagai akal sehat yang tidak perlu dipertanyakan.

Dibandingkan dengan temuan Humaira (2018) pada surat kabar *Republika*, penelitian ini menemukan pola yang serupa dalam hal penggunaan AWK Van Dijk sebagai alat membongkar ideologi media cetak, tetapi berbeda dalam orientasi ideologisnya. Sementara *Republika* mengusung ideologi yang lebih berorientasi pada nilai keagamaan dan moral, sedangkan Pikiran Rakyat lebih berorientasi pada pembangunan daerah dan inklusivitas teknologi. Sementara itu, dibandingkan dengan Novita dan Hudiyono (2023) yang menganalisis unggahan Instagram Bintang Emon, penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme wacana kritis tidak hanya bekerja pada media sosial, tetapi juga pada media cetak konvensional dengan strategi yang lebih terstruktur dan sistematis karena ditopang oleh proses editorial yang terencana. Dengan demikian, penelitian ini memperluas aplikasi model Van Dijk pada konteks media daerah dan rubrik tematik yang selama ini kurang mendapat perhatian akademis.

Temuan penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas teori Van Dijk dalam dua hal. Pertama, penelitian ini membuktikan bahwa tiga level analisis Van Dijk (makrostruktur, superstruktur, mikrostruktur) tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling mendukung dalam membentuk satu sistem wacana yang koheren dan ideologis. Kedua, penelitian ini menambahkan konteks baru, yaitu media daerah berbahasa Indonesia, pada korpus penelitian AWK yang selama ini lebih banyak dilakukan pada media nasional dan media berbahasa asing (Wodak & Meyer, 2001). Dengan demikian,

pilihan bahasa pada level mikrostruktur berperan signifikan dalam mereproduksi relasi kekuasaan dan membentuk persepsi publik secara implisit

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kolom pendidikan Pikiran Rakyat edisi Agustus 2025 membangun wacana pendidikan melalui ideologi pembangunanisme yang inklusif, yang bekerja secara simultan pada tiga level analisis Van Dijk. Pada level makrostruktur, lima tema dominan pemerataan akses, mutu guru, teknologi, kebijakan publik, dan karakter menunjukkan keberpihakan media pada narasi kemajuan dan kebijakan negara. Pada level superstruktur, tiga pola skematik yang ditemukan secara konsisten menempatkan pejabat sebagai otoritas dan masyarakat sebagai penerima manfaat, sejalan dengan konsep *control of discourse* Van Dijk. Pada level mikrostruktur, pilihan leksikon, metafora, sintaksis, dan retorika bekerja membentuk wacana yang tampak objektif, tetapi mengarahkan interpretasi pembaca sesuai posisi ideologis media, sebagaimana dijelaskan Fairclough melalui konsep *naturalization*. Temuan ini menegaskan bahwa media tidak bersifat netral, melainkan aktif membentuk realitas sosial melalui konstruksi wacana yang sistematis. Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa korpus yang terbatas pada satu edisi bulanan, satu sumber media, analisis tekstual tanpa wawancara redaktur, serta belum mengakomodasi elemen visual dalam teks berita.

Saran

Penelitian ini telah memberikan kontribusi penting dalam mengungkap konstruksi ideologi pendidikan melalui bahasa media lokal. Namun, untuk memperkaya kajian di masa mendatang, penelitian selanjutnya disarankan menelaah wacana pendidikan pada media digital seperti portal berita daring, media sosial, atau siniar pendidikan. Pendekatan tersebut akan memberikan perspektif baru tentang bagaimana transformasi digital memengaruhi representasi isu pendidikan dan pembentukan opini publik. Selain itu, perlu dilakukan studi komparatif antara media nasional dan media daerah untuk menelusuri perbedaan ideologi dan gaya penyampaian wacana pendidikan. Dari sisi teoretis, pengembangan model analisis Van Dijk yang dipadukan dengan *multimodal discourse analysis* juga dapat membuka ruang pemahaman baru terhadap hubungan antara teks, gambar, dan konteks sosial dalam membentuk ideologi pendidikan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S. (2024). *Pengantar jurnalistik Indonesia*. UPB Press.
- Al-Fandi, H. (2021). *Pengantar jurnalistik*. Bildung.
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2024). *Statistik pendidikan Jawa Barat 2024*. BPS Jawa Barat.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Damayanti, D., Suryaningsih, I., & Kasmawati, K. (2023). Tindak tutur ekspresif dan kesantunan berbahasa di Pasar Sentral Pangkep. *Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 157–166.
- Eriyanto. (2012). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. PT LKiS Printing Cemerlang.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Fauzan, U. (2016). *Analisis wacana kritis: Mengungkap ideologi dalam wacana*. Idea Press.

- Haryono, C. G., & Marbun, L. F. (2021). Discourse war on people's welfare: Pros and cons of political parties against the ratification of UU Cipta Kerja in virtual space. *AREISSH*, 17(6), 22–33. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-17-6>
- Heryani, R. (2023). *Berani tampil berbicara di depan publik*. UPI Press.
- Humaira, H. W. (2018). Analisis wacana kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk pada pemberitaan surat kabar Republika. *Literasi*, 2(1), 32–40.
- Kemdikbudristek. (2022). *Laporan kinerja Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2022*. Kemendikbudristek.
- Kusumaningsih, R. (2024). Peran media dalam mempengaruhi opini publik tentang hukum dan keadilan. *JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 27–40.
- Masitoh, M. (2020). Pendekatan dalam analisis wacana kritis. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(1), 66–76. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i1.221>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Novita, R., & Hudyono, Y. (2023). Analisis wacana kritis model Van Dijk dalam unggahan Instagram Bintang Emon. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 2(11), 1189–1196.
- OECD. (2022). *PISA 2022 results: What students know and can do* (Vol. I). OECD Publishing.
- Putri, D. D. (2025). Media massa dalam bingkai kekuasaan: Analisis wacana berita pasca debat Pilpres 2019 di Metro TV. *CORE: Journal of Communication Research*, 3(1), 1–11.
- Robin, P., Fendista, S., & Adiwinata, A. (2020). Manuver dan momentum politik Joko Widodo: Analisis wacana kritis #JKWVLOG. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2, 43–58.
- Silalahi, A. U., Sianturi, R. Y. O., Silalahi, S. S., Yudhi, A., & Putri, A. (2024). Analisis tindak tutur roasting Anies Baswedan dalam acara Lapor Pak! di Trans7: Kajian pragmatik. *IDIOMATIK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 42–49.
- Silaswati, D. (2019). Analisis wacana kritis dalam pengkajian wacana. *Metamorfosis*, 12(April), 1–10.
- Sobur, A. (2001). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Remaja Rosdakarya.
- Somantri, W. R., & Nurhadi, J. (2024). Postingan cyberbullying Ruhut Sitompul terhadap bacapres Anies Baswedan: Analisis wacana kritis. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 8(1), 95–109.
- Suhardi. (2025). *Tantangan modernitas: Politik demokrasi versus hantu Temuniq*. CV. Sketsa Media.
- UNESCO. (2023). *Education for sustainable development progress report 2023*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- van Dijk, T. A. (1980). *Macrostructures: An interdisciplinary study of global structures in discourse, interaction, and cognition*. Lawrence Erlbaum.
- van Dijk, T. A. (1988). *News as discourse*. Lawrence Erlbaum.
- van Dijk, T. A. (1993). Principles of critical discourse analysis. *Discourse & Society*, 4(2), 249–283. <https://doi.org/10.1177/0957926593004002006>
- van Dijk, T. A. (1997). *Discourse as structure and process: Discourse studies: A multidisciplinary introduction*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781446221884>
- Wodak, R., & Meyer, M. (2001). *Methods of critical discourse analysis*. SAGE Publications.
-